

Pengembangan Perilaku Keuangan yang Cerdas Melalui Sosialisasi Pengelolaan Keuangan Pribadi pada Anak-Anak di Kelurahan Pantai Lango

Mursidah¹, Dayang Anna Anjelina*²

¹Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Indonesia

²Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Indonesia

*e-mail: moersidah@faperta.unmul.ac.id¹, dayangannaa@gmail.com²

Abstrak

Keuangan merupakan hal yang krusial bagi setiap individu, juga pada setiap tingkatan usia. Hal ini karena mendapatkan uang merupakan hal yang sulit, namun mengelola uang yang sudah diperoleh jauh lebih sulit. Selain itu, usia remaja merupakan masa dimana tiap insan merasa labil dan mudah terpengaruh. Tak memungkiri bahwa hal itu juga akan berdampak pada kemampuan mereka dalam mengelola uang. Atas hal tersebut, maka pengabdian ini dilakukan agar para remaja dapat memahami pentingnya mengelola keuangan sejak dini, sehingga kelak tidak ada penyesalan di hari tua. Objek dari pengabdian ini ialah SMP Negeri 019 Penajam di Kelurahan Pantai Lango. Kelas yang dipilih sebagai sampel pengabdian ialah kelas IX. Hal ini karena kelas IX merupakan kelas yang paling tepat dari segi usia dan juga tingkat pemahaman. Metode pengabdian berupa pemaparan materi serta studi kasus sederhana untuk siswa-siswi yang terpilih. Hasil pengabdian ini menemukan bahwa siswa-siswi kelas IX di Kelurahan Pantai Lango berada di tingkat well literate setelah diberikan paparan materi terkait literasi keuangan pribadi untuk anak-anak yang sebelumnya ada di tingkat less-literate. Selain itu, mereka juga sudah memahami isu pernikahan dini, yakni sulitnya mengatur keuangan jika gegabah dalam mengambil keputusan.

Kata kunci: Literasi Keuangan, Pernikahan Dini, Remaja

Abstract

Finance is essential for every individual, regardless of age. This is due to the fact that while it can be challenging to generate money, doing so can be far more challenging. Adolescence is also a time when everyone feels erratic and susceptible to influence. There is no denying that this will also affect their capacity to manage money. As a result, this community service was undertaken so that youngsters might grasp the necessity of financial management from an early age, so that they will have no regrets in their old age. SMP Negeri 019 Penajam in Pantai Lango Urban Village is the community service's subject. 9th Grade Class has been selected as the community service's sample. This is because 9th Grade Class is the most suited class in terms of age and comprehension. Presentation materials and straightforward case studies for chosen students make up the community service method. The study's findings revealed that 9th Grade students at Pantai Lango Urban Village were well-literate after being exposed to information on personal financial literacy for kids, since before they were at less-literate level. They also recognize that one problem with early marriage is that it can be challenging to manage financially if hasty judgments are made.

Keywords: Early Marriage, Finance Literacy, Teenager

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dimana manusia merasa labil atau mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat terjadi karena para remaja di zaman sekarang memiliki beberapa perbedaan yang signifikan dengan para remaja dari zaman dahulu, terutama dalam hal edukasi dan juga digitalisasi era. Dalam menjalankan kegiatannya, dibandingkan dengan para remaja di zaman sebelumnya, para remaja di zaman ini memiliki banyak kemudahan. Salah satunya ialah akses internet yang memiliki ruang lingkup jangkauan seluruh dunia. Melalui internet, para remaja dapat belajar, bertransaksi, juga berkomunikasi antar satu sama lain. Namun tentu saja, ada kekurangan di setiap hal. Kekurangan tersebut ialah mudahnya akses internet turut berkembang dengan banyaknya konten-konten negatif. Konten negatif tersebut dapat memiliki dampak yang buruk pada para remaja seperti terpengaruh untuk memiliki gaya hidup yang mewah, terpengaruh untuk meminjam melalui lembaga pendanaan

ilegal, dan konten-konten lainnya yang sama berbahayanya. Pengabdian yang dilakukan oleh (Safura Azizah, 2020) menemukan bahwa generasi milenial masih sulit untuk mengatur keuangan mereka sesuai dengan kebutuhan primer mereka atas gaya hidup yang mereka miliki serta pengaruh dari konten yang tersebar di internet.

Selain konten-konten yang menyesatkan tersebut, ada beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi kelabilan yang dialami oleh para remaja. Faktor tersebut biasanya berupa masalah yang terjadi di lingkungan sekitar, masalah finansial, dan banyak masalah lainnya sehingga para remaja di zaman ini sering mengalami kekhawatiran dalam jangka panjang mengenai masa depan mereka yang penuh akan kontijensi (Anggarini et al., 2021). Fenomena ini cukup mengkhawatirkan, mengingat remaja merupakan aset negara dan harus diedukasi terkait berbagai hal agar tidak salah langkah dalam mengambil keputusan, terutama yang berkaitan dengan hal-hal yang krusial. Salah satunya ialah edukasi atas keuangan (Amanita, 2017). Sejak dahulu hingga sekarang, keuangan merupakan salah satu faktor yang krusial bagi semua individu. Uang sendiri secara general didefinisikan sebagai alat pembayaran yang sah, yang dapat digunakan untuk transaksi seperti kegiatan jual beli, maupun kegiatan lainnya. Uang bisa diperoleh dari pemberian seseorang, baik secara cuma-cuma atau dengan pamrih. Umumnya pula, setiap insan di seluruh dunia bisa memperoleh uang dengan cara bekerja, dan bisa juga dengan cara rutin menabung lembaran uang yang mereka miliki. Atas paparan tersebut, maka bisa diidentifikasi bahwa uang merupakan sesuatu yang harus diatur penggunaannya seefisien mungkin sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh tiap individu.

(HS & Indriayu, 2017) menyatakan bahwa semua individu setidaknya memiliki kecerdasan serta kemampuan untuk mengelola keuangan pribadinya dengan benar agar dapat memperoleh manfaat dari uang yang mereka miliki. Dalam rangka memperoleh kesejahteraan keuangan, individu perlu memiliki pengetahuan, sikap, dan implementasi seseorang dalam mengelola keuangan, yang lebih dikenal dengan literasi keuangan. Sehingga, munculah suatu keilmuan yang khusus untuk mengatur uang yang disebut keuangan. Keuangan memiliki pengertian sebagai isu, kebijakan, dan teori yang berkaitan dengan pengumpulan dan penggunaan dana oleh individu, organisasi, dan pemerintah. Keilmuan ini bisa dipelajari setiap individu, entitas maupun suatu pihak baik secara otodidak maupun di instansi formal dan non-formal. Keilmuan ini dikenal sebagai 'Manajemen Keuangan' atau 'Literasi Keuangan'.

Organisation for Economic Co-operation and Development atau disebut (OECD) mengkonseptualisasikan literasi keuangan sebagai sebuah ilmu pengetahuan serta pemahaman atas konsep maupun risiko keuangan, keterampilan, motivasi dan kepercayaan diri (OECD, 2014). Ada empat tingkatan atas literasi keuangan yang dibuat oleh Otoritas Jasa Keuangan, yakni *Well Literate*, *Sufficient Literate*, *Less Literate* dan diakhiri dengan *Not Literate*. *Well Literate* ialah komunitas atau sekumpulan orang yang memiliki pengetahuan juga keyakinan atas lembaga jasa dan produk keuangan, yang dalam hal ini termasuk dengan fitur, manfaat, risiko, serta hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. Selain itu, komunitas di tingkatan ini memiliki keterampilan dalam menggunakan berbagai produk dan jasa keuangan. Tingkatan selanjutnya ialah *Sufficient Literate*. Pada tingkatan ini, sebuah komunitas atau sekumpulan orang telah memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, dalam hal ini termasuk pula fitur, manfaat, risiko, serta hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. Yang ketiga ialah *Less Literate*, yaitu komunitas atau sekumpulan orang yang hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa dan produk keuangan. Yang terakhir merupakan *Not Literate* atau didefinisikan sebagai tingkatan dimana masyarakat tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Dari hasil survei tersebut, maka OJK bertekad untuk mendorong masyarakat yang pada awalnya berada dalam tingkatan *Less/Not Literate* menjadi *Well Literate* (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Bersamaan dengan tujuan dari OJK tersebut, maka artikel ini juga dibuat untuk mengabadikan pengabdian di Kelurahan Pantai Lango berupa kegiatan sosialisasi literasi keuangan pada para remaja di Pantai Lango. Kegiatan pengabdian dan sosialisasi ini dilakukan untuk memperkaya ilmu mereka sehingga bisa mencapai di tingkatan ketiga seperti harapan OJK.

Kelurahan Pantai Lango sendiri merupakan sebuah kelurahan yang berada di wilayah Kabupaten Penajam Paser Utara. Masyarakat di kelurahan ini memiliki beberapa isu menarik, yakni fenomena pernikahan dini yang masih sering terjadi pada para remaja. Padahal, ditinjau dari segi akuntansi dan juga ekonomi, pernikahan dini dikatakan sangat tidak efisien karena kurangnya ilmu akan pengelolaan uang, ilmu dalam memperoleh uang, serta ketidaksiapan pikiran yang logis atas pengelolaan keuangan dalam rumah tangga. Fenomena ini sangat mengkhawatirkan, karena para remaja di Pantai Lango memiliki banyak potensi untuk menjadi kebanggaan negara di masa mendatang. Jika para remaja tertarik untuk melakukan pernikahan dini tanpa dipikirkan secara matang, maka akan membahayakan masa depan mereka, terutama dalam hal finansial. Atas hal tersebut, pengabdian ini pun dilakukan agar para remaja tahu bagaimana cara yang mudah dalam mengelola uang yang mereka miliki, serta kesiapan dan pengetahuan mereka akan literasi keuangan sebelum terlanjur mengambil keputusan terkait fenomena pernikahan dini.

Pengabdian oleh (Sufyati HS & Alvi Lestari, 2022) menemukan bahwa gaya hidup dan literasi keuangan mempengaruhi perilaku keuangan para remaja secara positif, yang artinya bahwa semakin bagus gaya hidup dan literasi keuangan seseorang, maka akan semakin bagus pula perilaku keuangan yang mereka miliki. Didukung pengabdian yang dilakukan oleh (Ningtyas, 2019) yang juga menemukan hal serupa, yakni semakin seseorang teredukasi atas kemampuan finansial mereka, maka semakin baik pula perilaku keuangan mereka. Pengabdian lain oleh (Pratama et al., 2022) menemukan bahwa pengabdian yang mereka lakukan di kota Ternate berupa sosialisasi literasi keuangan menghasilkan masyarakat setempat menjadi lebih paham dan memiliki kemampuan baru untuk melakukan perencanaan keuangan di masa kini dan masa depan. Atas ketiga pengabdian tersebut, maka pengabdian ini dilakukan dengan tujuan agar anak-anak atau para remaja di Kelurahan Pantai Lango yang sebelumnya memiliki perilaku keuangan yang konsumtif bisa memahami bahwa keuangan merupakan hal yang mudah untuk diatur jika mereka memahami langkah-langkah yang mudah. Langkah-langkah tersebut diedukasi dan dipaparkan kepada mereka melalui sebuah kegiatan sosialisasi literasi keuangan yang dilakukan di SMP Negeri 019 Penajam. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan agar kedepannya SMP Negeri 019 Penajam dapat memasukkan Literasi Keuangan ke dalam kurikulum sekolah sehingga siswa-siswi sudah terbiasa diedukasi atas perihal keuangan sejak dini.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Pantai Lango ini berhasil diinisiasikan pada hari Kamis, 13 Juli 2023 pukul 09.00 di kelas IX SMP Negeri 019 Penajam. Metode pengabdian ini ialah dengan bentuk sosialiasi di dalam kelas. Kelas yang terpilih untuk dijadikan sasaran sosialisasi ialah kelas IX di SMP Negeri 019 Penajam. Berdasarkan saran yang diberikan oleh jajaran guru setempat, juga mempertimbangkan materi yang akan disosialisasikan, maka kelas IX disarankan sebagai sasaran yang paling tepat untuk diedukasi terkait literasi keuangan. Faktor lainnya ialah para remaja yang telah lulus dari SMP Negeri 019 Penajam, pada umumnya akan dijodohkan untuk melakukan pernikahan dini. Maka, sosialisasi ini dilakukan kepada mereka agar mereka memahami bahwa mengelola uang bukanlah hal yang mudah, terutama jika telah sampai pada tahap rumah tangga.

Berikut ini ialah tahapan sosialisasi literasi keuangan pada siswa-siswi kelas IX SMP Negeri 019 Penajam:

Tabel 1. Tahapan Sosialisasi Literasi Keuangan Untuk Anak-Anak

Agenda	Kegiatan
Penjelasan Latar Belakang	Presentasi melalui PowerPoint
Penjelasan Literasi Keuangan melalui Kebutuhan (<i>needs</i>) vs Keinginan (<i>wants</i>)	Presentasi melalui PowerPoint
Penjelasan Literasi Keuangan melalui Kebutuhan Tetap (<i>fixed cost</i>) vs Kebutuhan Variabel (<i>variabel cost</i>)	Presentasi melalui PowerPoint
Studi Kasus Sederhana	Menjawab pertanyaan secara lisan

Untuk tiga agenda pertama, bentuk kegiatan ialah presentasi atau uraian dari pemateri terkait penjelasan latar belakang dan literasi keuangan. Latar belakang yang dimaksud ialah urgensi dari sosialisasi yang akan diberikan. Ketiga agenda tersebut ditutup dengan studi kasus sederhana yang dilakukan dengan cara memberikan sebuah pertanyaan terhadap beberapa siswa-siswi yang terpilih, dan selanjutnya mereka diminta maju ke depan untuk menjelaskan jawaban yang mereka pilih kepada teman-teman mereka. Tingkat keberhasilan sosialisasi ini diukur dari seberapa benar dan kritis jawaban dari tiga siswa-siswi SMP Negeri 019 Penajam yang terpilih dalam menjawab pertanyaan sederhana terkait literasi keuangan pribadi untuk anak-anak.

Selain hal-hal yang telah dijelaskan diatas, pemateri dengan sengaja menyelipkan beberapa kata dalam bahasa Inggris. Alasannya ialah kemampuan bahasa Inggris siswa-siswi SMP Negeri 019 Penajam masih berada di tingkatan rendah. Sehingga, pengabdian dan sosialisasi ini pun memutuskan untuk menggunakan bahasa Inggris agar mereka terbiasa untuk membaca kata dalam bahasa Inggris, dan berangsur mampu untuk menggunakan bahasa asing tersebut dalam kehidupan sehari-hari selain dari membaca, seperti berbicara dan menulis.



Gambar 1. Dokumentasi Pemaparan Materi di Kelas IX SMP Negeri 019 Penajam

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

. Pada kegiatan ini, pemateri melakukan pemaparan mengenai cara mengelola keuangan pribadi berdasarkan dua cara, yakni 1) memahami perbedaan antara kebutuhan (*needs*) dan juga keinginan (*wants*), serta yang ke 2) memahami perbedaan antara kebutuhan tetap (*fixed cost*) dan juga kebutuhan variabel (*variabel cost*). Selain paparan dari dua materi tersebut, pemateri juga memberikan beberapa pertanyaan terkait kebutuhan (*needs*) vs keinginan (*wants*). Pertanyaan pertama ialah pentol seharga lima belas ribu dibandingkan dengan nasi dan ayam seharga lima belas ribu juga. Dari pertanyaan ini, 2 dari 33 siswa di kelas IX SMP Negeri 019 Penajam memilih pentol dibandingkan dengan nasi dan ayam, dengan alasan bahwa memakan pentol saja sudah cukup dan tidak perlu lagi untuk makan nasi. Sisanya memilih pilihan kedua, yakni membeli nasi dan ayam. Untuk pertanyaan kedua ialah siswa dan siswi SMP Negeri 019 Penajam diminta untuk memilih antara baju tanpa merek dengan motif polos seharga seratus ribu Rupiah, atau memilih baju tanpa merek namun bermotif seharga dua ratus

ribu Rupiah. Saat menjawab pertanyaan ini, seluruh populasi siswa dan beberapa siswi memilih pilihan kedua. Sedangkan sisanya memilih jawaban yang pertama.

Dari kedua pertanyaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi kelas IX SMP Negeri 019 Pantai Lango sudah dapat membedakan antara kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*) terkait makanan. Pentol tergolong sebagai keinginan (*wants*) karena hanya memberikan manfaat yang pendek, yakni rasa kenyang sesaat. Dibandingkan dengan nasi dan ayam yang memiliki harga serupa, maka tentu saja nasi dan ayam tergolong sebagai kebutuhan (*needs*) karena memberikan manfaat berupa rasa kenyang untuk jangka panjang. Untuk pertanyaan kedua Setelah kedua pertanyaan tersebut, pemateri memberikan pertanyaan sederhana terkait literasi keuangan pribadi yang dipadupadankan dengan isu fenomena pernikahan dini yang terjadi di Pantai Lango. Pertanyaan spesial tersebut ialah siswa-siswi diminta untuk memilih hal yang ingin dilakukan seusa menamatkan pendidikan mereka di Sekolah Menengah Pertama (SMP), yakni lanjut ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sederajat atau memilih untuk menikah di usia dini.

Khusus pertanyaan ini, pemateri menunjuk tiga partisipan untuk memberikan pendapat mereka serta seberapa teguh mereka atas jawaban tersebut. Saudari P selaku partisipan pertama yang terpilih, memilih untuk lanjut ke jenjang SMA/Sederajat dan menjawabnya tanpa ragu. Alasannya ialah ketidaksiapan mental untuk menjalani hal tersebut, serta tidak dapat membayangkan betapa sulitnya mengatur kebutuhan hidup. Partisipan kedua dengan inisial L juga memberikan jawaban yang sama, namun dengan alasan yang berbeda. Ia memilih jawaban pertama karena ingin meraih cita-citanya untuk menjadi seorang manajer dan berniat untuk melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang Perguruan Tinggi. Partisipan ketiga dengan inisial W menyatakan bahwa ia rela memilih kabur dari rumah dibandingkan harus dinikahkan di usia dini. Dengan matanya yang berkaca-kaca saat menjawab pertanyaan tersebut, ia tetap teguh untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMA/Sederajat. Atas jawaban yang mereka berikan, maka dapat disimpulkan bahwa mereka sudah bisa untuk berpikir secara matang atas masa depan mereka yang belum pasti tersebut. Jawaban yang mereka berikan menandakan bahwa mereka telah sadar akan pentingnya mengelola keuangan di usia remaja. Kegiatan ini kemudian ditutup dengan pemateri yang menjelaskan dampak buruk dari pernikahan dini diulas dari perspektif ekonomi dan akuntansi. Meskipun hanya sebentar, namun rasa antusias mereka saat memahami cara mengelola keuangan sejak dini terpancar dari suasana yang santai dan aktif di kelas, serta jawaban mereka yang didominasi dengan kata 'Paham' saat materi telah selesai dipaparkan.



Gambar 2. Sesi foto pemateri dengan partisipan P

Hasil pengabdian ini serupa dengan pengabdian sebelumnya yang dilakukan oleh (Anggarini et al., 2021), yang menemukan bahwa generasi Z sudah berada di tahap *well literate*, yang sebelumnya berada di tahap *less literate*. Artinya ialah, siswa-siswi SMP Negeri 019 Pantai Lango memahami dengan baik literasi keuangan yang telah dipaparkan dan diharapkan mereka dapat menerapkan ilmu tersebut kedalam kehidupan sehari-hari yang mereka jalani.

4. KESIMPULAN

Literasi keuangan pribadi untuk anak-anak ini dilakukan agar para remaja yang berada dalam masa labil mereka tidak akan mudah terpengaruh untuk menghabiskan uang mereka terhadap hal-hal yang kurang bermanfaat. Dengan membahas hal ini dari perspektif akuntansi serta mata kuliah 'Manajemen Keuangan', maka materi yang disampaikan ialah cara mengelola keuangan berdasarkan kebutuhan (*needs*) vs keinginan (*wants*), serta kebutuhan tetap (*fixed cost*) dan kebutuhan variabel (*variable cost*). Dampaknya ialah siswa-siswi SMP N 019 Penajam kelas IX selaku sampel pengabdian ini yang sebelumnya menunjukkan perilaku yang tidak paham akan pentingnya mengelola keuangan, setelah dilakukan sosialisasi mereka mengindikasikan bahwa kedepannya mereka sangat berminat untuk mempelajari cara mengelola keuangan secara mendalam, serta dengan baik dan benar. Meskipun belum memahaminya secara matang, namun diharapkan bahwa kedepannya mereka akan lebih paham akan hal ini seiring dengan bertambahnya usia mereka. Kekurangan dari pengabdian ini ialah sampel yang digunakan terlalu sedikit, serta pertanyaan yang diberikan untuk menguji pemahaman mereka atas literasi keuangan pribadi terlalu sedikit. Diharapkan untuk pengabdian selanjutnya dapat menambah sampel pengabdian serta indikator penentu keberhasilan pengabdian. Disarankan pula untuk pengabdian selanjutnya dapat menggunakan metode praktik saat memaparkan hal ini, dibandingkan dengan hanya pemaparan materi secara singkat melalui media pembelajaran PowerPoint. Seperti saran dari pengabdian yang dilakukan oleh (HS & Indriayu, 2017), diharapkan bahwa edukasi akan keuangan dapat dimulai sejak usia dini, sehingga kedepannya mungkin SMP Negeri 019 Penajam dapat mengedukasi siswa-siswa mereka terkait literasi keuangan secara lebih mendalam dan kritis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak kepada aparaturnya Kelurahan Pantai Lango, Kepala Sekolah SMP N 019 Penajam, serta Jajaran Guru yang sudah mengizinkan kelas IX untuk dijadikan sampel dalam pengabdian ini dan bersedia untuk diulas dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanita, N. Y. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal :Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, VI, 15.
- Anggarini, D. R., Putri, A. D., & Lina, L. F. (2021). Literasi Keuangan untuk Generasi Z di MAN 1 Pesawaran. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 1(1), 147–152. <https://doi.org/10.54082/jamsi.42>
- HS, S. R., & Indriayu, M. (2017). Kajian Literasi Keuangan Pada Siswa Menengah Atas (SMA): Sebuah Pemikiran. *Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 1–9.
- Ningtyas, M. N. (2019). Literasi Keuangan pada Generasi Milenial. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(1), 20–27. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i1.111>
- OECD. (2014). PISA 2012 Results: Students and Money (Volume VI). In *OECD Publishing* (Vol. 25, Issue 4). https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2012-results-students-and-money-volume-vi_9789264208094-en
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Literasi Keuangan*. OJK.Go.Id. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/literasi-keuangan.aspx>
- Pratama, R., Hadady, H., & Bailusy, M. N. (2022). Edukasi Peningkatan Literasi Keuangan kepada Masyarakat Kota Ternate. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(6), 1807–1814. <https://doi.org/10.54082/jamsi.523>
- Safura Azizah, N. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Pada Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 01(02), 92–101.

Sufyati HS, & Alvi Lestari. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(5), 2415–2430. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i5.396>

Halaman Ini Dikосongkan